

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Hutan Lindung**

Hutan lindung menurut Arief (2001) adalah kawasan-kawasan resapan air yang memiliki curah hujan tinggi dengan struktur yang mudah meresapkan air dan kondisi geomorfologinya mampu meresap air hujan sebesar-besarnya. Hutan yang berfungsi sebagai pelindung merupakan kawasan yang keberadaannya diperuntukan sebagai pelindung kawasan air, pencegah banjir, pencegah erosi dan pemeliharaan kesuburan tanah yang berbeda untuk pengertian konservasi. Kawasan hutan dengan ciri khas tertentu mempunyai fungsi perlindungan, sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman hayati serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

Pengelolaan hutan lindung diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) RI No 6 tahun 2007 dan No 3 tahun 2008. Kegiatan pengelolaan meliputi kegiatan tata hutan dan penyusunan rencana pengelolaan hutan lindung, pemanfaatan dan penggunaan kawasan hutan lindung, rehabilitasi dan reklamasi hutan lindung, perlindungan hutan dan konservasi alam di hutan lindung. Tujuan pengelolaan kawasan lindung untuk:

1. Meningkatkan fungsi lindung terhadap tanah, air, iklim, tumbuhan, satwa serta nilai sejarah dan budaya bangsa.
2. Mempertahankan keanekaragaman tumbuhan, satwa, tipe ekosistem dan keunikan alam.

## **2.2 Hutan Lindung Provinsi Lampung**

Provinsi Lampung memiliki hutan lindung seluas 317.615 ha (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2014). Berdasarkan PP RI No 6 tahun 2007, kawasan hutan dikelola berdasarkan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH). KPH adalah wilayah pengelolaan hutan berdasarkan fungsi pokok dan peruntukannya, yang dapat dikelola secara efisien dan lestari. Pada tahun 2010 Kementerian Kehutanan telah menetapkan KPHL di Provinsi Lampung melalui surat keputusan No SK.68/Menhut-II/2010 tanggal 7 Desember 2009 20 Januari 2010. Salah satu KPHL yang dibentuk yaitu KPHL Model Batu Tegi.

## **2.3 Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Batutegi**

Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Batutegi dibagi menjadi dua (2) blok yaitu blok inti dan blok pemanfaatan. Blok Inti, difungsikan sebagai perlindungan tata air dan perlindungan lainnya serta sulit untuk dimanfaatkan. Sedangkan blok pemanfaatan difungsikan sebagai areal yang direncanakan untuk pemanfaatan terbatas sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan pemanfaatan hutan pada kawasan hutan yang berfungsi hutan lindung. Pengelolaan pada blok pemanfaatan menggunakan sistem berbasis

kemasyarakatan dalam bentuk program HKm (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2014).

#### **2.4 Hutan Kemasyarakatan (HKm)**

Menurut Peraturan Menteri RI No 88/Menhut-II/2014, HKm adalah hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat. Ketentuan kawasan tersebut dapat ditetapkan sebagai areal kerja HKm yaitu belum dibebani hak atau izin dalam pemanfaatan hasil hutan dan menjadi sumber mata pencaharian masyarakat setempat.

Penyelenggaraan HKm berazaskan, manfaat dan lestari secara ekologi, ekonomi, sosial dan budaya, musyawarah, mufakat dan keadilan. Untuk melaksanakan azas sebagaimana dimaksud, digunakan prinsip, tidak mengubah status dan fungsi kawasan hutan, pemanfaatan hasil hutan kayu hanya dapat dilakukan dari hasil kegiatan, penanaman, mempertimbangkan keanekaragaman hayati dan keanekaragaman budaya, menumbuhkembangkan keanekaragaman komoditas dan jasa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan, memerankan masyarakat sebagai pelaku utama dan adanya kepastian hukum (Peraturan Menteri RI No 88/Menhut-II/2014).

Program HKm pada hutan lindung dimanfaatkan masyarakat untuk melakukan pemungutan hasil hutan bukan kayu baik yang tersedia maupun hasil budidaya. Tanaman yang dibudidayakan untuk kawasan hutan lindung merupakan pohon serbaguna (*Multi Purpose Trees Species*). Tanaman tersebut adalah tumbuhan berkayu yang buah, bunga, getah, daun dan/atau kulit dapat dimanfaatkan bagi

penghidupan masyarakat, disamping berfungsi sebagai tanaman lindung, pencegah erosi, banjir, longsor (Peraturan Menteri RI No 88/Menhut-II/2014).

Menurut King dan Chandler dalam Hairiah (2003), kombinasi produksi tanaman pertanian (termasuk tanaman tahunan) dengan tanaman hutan dan/atau hewan (ternak), baik secara bersama atau bergiliran, dilaksanakan pada satu bidang lahan dengan menerapkan teknik pengelolaan praktis yang sesuai dengan budaya masyarakat setempat merupakan sistem pengelolaan lahan menggunakan pola tanam agroforestri.

## **2.5 Agroforestri**

Agroforestri atau wanatani adalah suatu bentuk pengelolaan sumberdaya alam yang memadukan kegiatan pengelolaan hutan atau pohon kayu-kayuan dengan penanaman komoditas atau tanaman jangka pendek seperti tanaman pertanian (Wulandari, 2009). Menurut Nair 1983 dalam Rohadi (2013), agroforestri adalah sistem penggunaan lahan terpadu, yang memiliki aspek sosial dan ekologi, dilaksanakan melalui perpaduan antara pepohonan dengan tanaman pertanian dan atau ternak (hewan), baik secara bersama-sama atau bergiliran, sehingga dari satu unit lahan dapat diperoleh hasil-hasil nabati dan hewani secara optimal dan berkesinambungan.

Komponen penyusun utama agroforestri adalah komponen kehutanan, pertanian, dan/atau peternakan (Sardjono, 2003). Berdasarkan komponen-komponen penyusunnya, berbagai bentuk agroforestri dapat dijumpai yaitu agroforestri di lahan kering (*agrosilviculture*), wanamina (*silvofishery*), wanahijauan pakan

ternak (*silvopasture*), budidaya perlebahan (*apiculture*), budidaya persuteraan alam (*sericulture*) dan budidaya tanaman obat-obatan di bawah tegakan hutan (*wanafarma*) (Rohadi, 2013). De Foresta dan Michon 1997 dalam Hairiah (2010), mengatakan berdasarkan jenisnya agroforestri dapat dikelompokkan menjadi dua sistem yaitu sistem agroforestri sederhana dan sistem agroforestri kompleks.

Sistem agroforestri sederhana adalah suatu sistem pertanian di mana pepohonan ditanam secara tumpang sari dengan satu atau lebih jenis tanaman semusim. Pepohonan bisa ditanam sebagai pagar mengelilingi petak lahan tanaman pangan, secara acak dalam petak lahan atau dengan pola lain misalnya berbaris dalam larikan sehingga membentuk lorong/pagar. Sistem agroforestri sederhana dalam perkembangannya merupakan campuran dari beberapa jenis pepohonan tanpa adanya tanaman semusim. Sebagai contoh, kebun kopi biasanya disisipi dengan tanaman dadap (*Erythrina*) atau kelorwono disebut juga gamal (*Gliricidia*) sebagai tanaman naungan dan penyubur tanah. Contoh tumpang sari lain yang umum dijumpai di daerah Ngantang, Malang adalah menanam kopi pada hutan pinus (Hairiah, 2010).

Sistem agroforestri kompleks adalah suatu sistem pertanian menetap yang melibatkan banyak jenis tanaman pohon (berbasis pohon) baik sengaja ditanam maupun yang tumbuh secara alami pada sebidang lahan dan dikelola petani mengikuti pola tanam dan ekosistem menyerupai hutan (ICRAF 1996 dalam Hairiah, 2010).

Menurut De Foresta 2000 dalam Hairiah (2010), berdasarkan jarak terhadap tempat tinggal, sistem agroforestri kompleks ini dibedakan menjadi dua yaitu kebun atau pekarangan berbasis pohon (*home garden*) yang letaknya di sekitar tempat tinggal dan *agroforest* yang biasanya disebut hutan yang letaknya jauh dari tempat tinggal. Contohnya hutan dammar di daerah Krui, Lampung Barat atau hutan karet di Jambi (Hairiah, 2010).

## **2.6 Pendapatan Rumah Tangga Petani HKm**

Salah satu keuntungan program HKm yaitu dapat meningkatnya pendapatan masyarakat (Wulandari, 2009). Pendapatan atau keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya. Penerimaan merupakan hasil berkaitan antara jumlah produksi dengan harga, sedangkan biaya merupakan hasil perkalian antara jumlah faktor produksi dengan harga faktor produksi tersebut Seokartawi 2011 dalam Lestari (2011). Beberapa ukuran pendapatan Hermanto 1995 dalam Suryono 2004 dalam Lestari (2011), sebagai berikut:

1. Pendapatan kerja petani (*operator's farm labor income*). Pendapatan ini diperhitungkan dari penerimaan hasil jualan, penerimaan diperhitungkan dari yang dipergunakan untuk keluarga ditambah kenaikan nilai inventaris dikurangi dengan pengeluaran tunai, dikurangi dengan pengeluaran yang diperhitungkan termasuk bunga modal.
2. Penghasilan kerja petani (*operator's farm labor income*), diperoleh dari pendapatan kerja petani ditambah penerimaan diperhitungkan dari yang dipergunakan untuk keluarga misalnya tanaman dan hasilnya dikonsumsi keluarga.

3. Penghasilan kerja keluarga (*family farm labor incme*), diperoleh dari penghasilan dengan nilai tenaga keluarga. Ukuran terbaik jika usaha tani dikerjakan dari berbagai sumber.
4. Penghasilan keluarga (*family income*) yaitu penjualan total pendapatan keluarga dari berbagai sumber.

Menurut Soekartawi 2010 dalam Lestari (2011), pendapatan kotor usaha tani adalah nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Sedangkan pengeluaran total usaha tani adalah nilai-nilai semua masukan yang dikeluarkan dalam produksi, tetapi termasuk tenaga kerja keluarga petani. Selisih antara pendapatan kotor usaha tani dan pengeluaran total usaha tani adalah nilai bersih dari pendapatan yang diperoleh petani.

## **2.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani**

### **1. Luas lahan**

Menurut hasil penelitian Zega (2013), luas lahan yang dimiliki masyarakat adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan petani. Semakin luas lahan yang dimiliki petani, maka akan semakin banyak pula jenis tanaman yang dapat dikelola dan ditanam di lahan. Sehingga pendapatan yang diterima petani akan semakin besar. Hasil penelitian Patty (2010) luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopra. Kenaikan luas lahan 1% akan meningkatkan pendapatan kopra sebesar 0,155%.

## 2. Jumlah jenis tanaman

Jumlah jenis tanaman termasuk faktor produksi karena mempengaruhi pendapatan petani. Hasil penelitian Rahmanendar (2001) petani monokultur mendapatkan pendapatan lebih rendah dari petani kebun campuran. Pendapatan bersih kebun campuran Rp 7.048.286,33/ha/Tahun dan Rp 97.018.484,01/ha/ 20Tahun. Angka-angka ini jauh lebih besar dari pendapatan bersih kebun monokultur yaitu sebesar Rp 854.064,97/ha/Tahun dan Rp 17.081.299,32/ha/20Tahun.

## 3. Jumlah Tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga termasuk salah satu faktor produksi karena menurut Nurmala dkk 2012 dalam Olivi (2015), umumnya petani berlahan sempit selalu memakai tenaga manusia yang bersumber dari keluarga sedangkan petani kaya lebih banyak menggunakan tenaga buruh tani. Tenaga kerja manusia merupakan tenaga kerja yang pertama sebelum tenaga ternak digunakan untuk membantu petani mengolah lahan atau mengangkut hasil petanian. Selama pekerjaan-pekerjaan dalam pertanian dapat dikerjakan oleh tenaga manusia petani tidak akan menggunakan tenaga ternak atau tenaga mesin.

## **2.8 Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani**

Kesejahteraan adalah sebuah tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman diri, rumah tangga serta masyarakat lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah

tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi (Rambe, 2004). Menurut Sajogyo 1997 dalam Ayu (2014), tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dapat diukur, salah satunya dengan mengetahui besarnya pengeluaran per kapita per tahun yang disetarakan dengan harga atau nilai beras setempat. Parameter kesejahteraan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Paling miskin, apabila pengeluaran per kapita  $>$  dari 180 kg setara nilai beras/Tahun.
2. Miskin sekali, apabila pengeluaran per kapita 181-240 kg setara nilai beras/Tahun.
3. Miskin, apabila pengeluaran per kapita 241-320 kg setara nilai beras/Tahun.
4. Nyaris miskin, apabila pengeluaran per kapita 321-480 kg setara nilai beras/Tahun.
5. Cukup, apabila pengeluaran per kapita 481-960 kg setara nilai beras/Tahun.
6. Hidup layak, apabila pengeluaran per kapita lebih  $>$  960 kg setara nilai beras/Tahun.